

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta dengan responden ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan sebanyak 43 orang. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Faktor-faktor pemberian ASI eksklusif yang diteliti pada penelitian ini adalah usia, paritas, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, jarak tempat kerja, durasi bekerja, ketersediaan ruang laktasi, lama cuti melahirkan, dan dukungan suami. Variabel dukungan suami memiliki sebaran data yang normal sehingga dapat dikategorikan berdasarkan nilai mean.

Seluruh ibu bekerja mayoritas memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta (60,5%), tingkat pendidikannya menengah (53,5%), berusia tidak berisiko (60,5%), dan memiliki anak lebih dari satu (60,5%). Selain itu, mayoritas didukung oleh suami (53,5%), memiliki jarak tempat kerja yang dekat (53,5%), durasi bekerja ≤ 8 jam/hari (88,4%), tersedia ruang laktasi di tempat kerja (55,8%), serta diberikan waktu cuti melahirkan ≥ 3 bulan (62,8%). Gambaran faktor-faktor tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Usia, Paritas, Jenis Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, Jarak Tempat Kerja, Durasi Bekerja, Ketersediaan Ruang Laktasi, Lama Cuti Melahirkan, dan Dukungan Suami pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Tahun 2023

Variabel	n	%
Usia		
Tidak beriko (20-35 tahun)	26	60,5
Berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun)	17	39,5
Paritas		
Multipara (> 1 kali)	26	60,5
Primipara (1 kali)	17	39,5
Tingkat pendidikan		
Tinggi (perguruan tinggi)	20	46,5
Menengah (SMA)	23	53,5
Jenis pekerjaan		
Pegawai pemerintah	17	39,5
Karyawan swasta	26	60,5
Jarak tempat kerja		
Dekat (< 2 km)	23	53,5
Jauh (\geq 2 km)	20	46,5
Durasi bekerja		
\leq 8 jam/hari	38	88,4
> 8 jam/hari	5	11,6
Ketersediaan ruang laktasi		
Ada	24	55,8
Tidak ada	19	44,2
Lama cuti melahirkan		
\geq 3 bulan	27	62,8
< 3 bulan	16	37,2
Dukungan suami		
Mendukung	23	53,5
Tidak mendukung	20	46,5
Jumlah	43	100

2. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Tahun 2023

Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Eksklusif	25	58,1
Tidak eksklusif	18	41,9
Jumlah	43	100

Berdasarkan data tersebut, mayoritas ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I memberikan ASI eksklusif dengan persentase 58,1%. Sedangkan, ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 41,9%.

Pada penelitian ini, mayoritas ibu bekerja yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yang beralasan macet, yaitu sebesar 83,3% dan sisanya beralasan ASI-nya berkurang. Selain itu, sebagian besar ibu yang telah kembali bekerja akan menggunakan cara pemberian ASI dengan cara memompa ASI, yaitu sebesar 79,1% dan dengan cara pulang sebesar 20,9%.

3. Hubungan antara Faktor Usia, Paritas, Jenis Pekerjaan, dan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil uji statistik antara faktor usia, paritas, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Analisis Bivariat Hubungan antara Faktor Usia, Paritas, Jenis Pekerjaan, dan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah		p-value	PR	CI (95%)
	Eksklusif		Tidak eksklusif						
	n	%	n	%	n	%			
Usia									
Tidak berisiko	21	80,8	5	19,2	26	100	0,001	13,7	3,090-60,302
Berisiko	4	23,5	13	76,5	17	100			
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100			
Paritas									
Multipara	19	73,1	7	26,9	26	100	0,032	4,98	1,330-18,614
Primipara	6	35,3	11	64,7	17	100			
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100			

Jenis pekerjaan									
Pegawai pemerintah	13	76,5	4	23,5	17	100	0,098	3,79	0,973-14,777
Karyawan swasta	12	46,2	14	53,8	26	100			
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100			
Tingkat pendidikan									
Tinggi	17	85	3	15	20	100	0,003	10,6	2,377-47,503
Menengah	8	34,8	15	65,2	23	100			
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu bekerja dengan usia tidak berisiko akan memberikan ASI eksklusif sebesar 80,8%, lebih banyak daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 19,2%. Pada uji hubungan antara usia ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan *p-value* sebesar 0,001 yang mana angka ini lebih kecil daripada 0,05, sehingga secara statistik terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, ibu yang memiliki usia 20-35 tahun berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar PR=13,7 kali dibandingkan dengan ibu yang berusia <20 tahun dan >35 tahun.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu yang memiliki paritas multipara dan tingkat pendidikan yang tinggi lebih banyak memberikan ASI eksklusif daripada ibu yang memiliki paritas primipara dan tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan hasil uji hubungan paritas dan tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif adalah terdapat hubungan dengan *p-value* sebesar 0,032 dan 0,003. Selain itu, ibu multipara berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar PR=4,98 kali dibandingkan dengan ibu yang berusia

primipara. Sedangkan, ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar PR=10,6 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah.

Hasil analisis pada variabel jenis pekerjaan adalah bahwa ibu yang bekerja sebagai pegawai pemerintah akan memberikan ASI eksklusif sebesar 76,5%, lebih banyak daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 23,5%. Uji hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif sebesar 0,098 yang mana angka ini lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif.

4. Hubungan antara Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*) dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil uji statistik antara faktor penguat, yaitu dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis Bivariat Hubungan antara Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*) dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah		p-value	PR	CI (95%)
	Eksklusif		Tidak eksklusif		n	%			
	n	%	n	%					
Dukungan suami									
Mendukung	20	87	3	13	23	100	0,000	20,0	4,119-97,116
Tidak mendukung	5	25	15	75	20	100			
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu bekerja yang didukung suami memberikan ASI eksklusif sebesar 87%, lebih banyak lebih banyak daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar

13%. Pada uji statistik hubungan didapatkan *p-value* sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki PR sebesar 20,00. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang didukung suami dalam pemberian ASI eksklusif akan berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar 20 kali dibandingkan dengan ibu yang tidak didukung oleh suami dalam pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja

Pada variabel dukungan suami, lebih banyak suami yang mendukung pemberian ASI eksklusif daripada yang tidak mendukung. Meskipun demikian, ada indikator dukungan suami yang memiliki nilai rata-rata terendah, yaitu dukungan informasional. Nilai rata-rata indikator dukungan informasional adalah 4, yang mana paling rendah di antara dukungan emosional (4,18), instrumental (4,02), dan penghargaan (4,12).

5. Hubungan antara Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*) dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil uji statistik antara faktor pemungkin, yaitu jarak tempat kerja, durasi bekerja, ketersediaan ruang laktasi, dan lama cuti melahirkan dengan pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Bivariat Hubungan antara Faktor Pemungkin (Enabling Factors) dengan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	Pemberian ASI eksklusif				Jumlah		p-value	PR	CI (95%)
	Eksklusif		Tidak eksklusif						
	n	%	n	%	n	%			
Jarak tempat kerja									
Dekat	19	82,6	4	17,4	23	100	0,001	11,083	2,623-46,838
Jauh	6	30	14	70	20	100			
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100			
Durasi bekerja									
≤ 8 jam/hari	22	57,9	16	42,1	38	100	1,000	0,917	0,137-6,138
> 8 jam/hari	3	60	2	40	5	100			
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100			
Ketersediaan ruang laktasi									
Ada	13	54,2	11	45,8	24	100	0,778	0,689	0,201-2,359
Tidak ada	12	63,2	7	36,8	19	100			
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100			
Lama cuti melahirkan									
≥ 3 bulan	21	77,8	6	22,2	27	100	0,002	10,500	2,462-44,781
< 3 bulan	4	25	12	75	16	100			
Jumlah	25	58,1	18	41,9	43	100			

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu bekerja dengan jarak tempat kerja yang dekat akan memberikan ASI eksklusif sebesar 82,6%, lebih banyak daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 17,4%. Selain itu, ibu yang mendapatkan cuti melahirkan akan memberikan ASI eksklusif lebih besar, yaitu 77,8% daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif (22,2%). Pada uji hubungan antara jarak tempat kerja dan lama cuti melahirkan pada ibu bekerja dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan p-value sebesar 0,001 dan 0,002, yang mana angka ini lebih kecil daripada 0,05, sehingga secara statistik terdapat hubungan antara jarak tempat kerja dan lama cuti melahirkan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki jarak tempat kerja dekat akan berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar PR=11,083 kali dibandingkan dengan ibu yang jarak tempat kerjanya jauh. Sedangkan, ibu yang diberikan cuti melahirkan ≥ 3 bulan oleh tempat kerja berpeluang untuk memberikan ASI eksklusif sebesar PR=10,500 kali dibandingkan dengan ibu yang hanya memiliki cuti melahirkan < 3 bulan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara durasi bekerja dan ketersediaan ruang laktasi dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena *p-value* yang didapatkan pada hasil analisis bivariat, yaitu 1,000 dan 0,778, yang mana angka tersebut lebih besar daripada 0,05.

6. Faktor yang Paling Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Analisis multivariat dilakukan agar dapat mengetahui variabel yang paling berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Pada analisis ini menggunakan regresi logistik karena seluruh variabel adalah berbentuk kategorik. Variabel yang dapat dilakukan analisis multivariat adalah variabel yang memiliki nilai $p < 0,25$ pada analisis bivariat. Pada penelitian ini, yang dapat masuk ke analisis multivariat adalah variabel usia, paritas, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dukungan suami, jarak tempat kerja, dan lama cuti melahirkan.

Pada analisis ini, hasil akhir analisis multivariat yang digunakan adalah pada *step* ke lima. Berikut ini adalah hasil akhir analisis multivariat.

Tabel 11. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)	CI (95%)
Usia	3,137	6,302	0,012	23,046	1,989-266,967
Dukungan suami	3,426	7,414	0,006	30,740	2,611-361,888
Jarak tempat kerja	2,409	4,739	0,029	11,118	1,271-97,226
Konstanta	-13,741	11,061	0,001	0,000	

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden ibu bekerja yang memiliki usia tidak berisiko berpeluang memberikan ASI eksklusif sebanyak 23 kali, lebih banyak dibandingkan dengan usia yang berisiko. Sedangkan, ibu yang jarak tempat kerjanya tergolong dekat akan berpeluang 11 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif daripada tempat kerja yang jauh.

Sementara itu, variabel yang paling berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif adalah dukungan suami dengan *p-value* sebesar 0,006. Ibu bekerja yang diberikan dukungan oleh suaminya akan berpeluang memberikan ASI eksklusif sebanyak 31 kali, lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak diberikan dukungan.

B. Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Berikut pembahasan dari hasil olah data yang telah peneliti lakukan.

1. Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menjelaskan bahwa ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan pada bayi selama 6 bulan pertama, tanpa tambahan makanan dan minuman lain, kecuali obat, vitamin, dan mineral.¹² Peraturan ini berlaku bagi semua ibu, baik ibu yang bekerja ataupun yang tidak bekerja. Akan tetapi, di Indonesia belum tersedia data mengenai keberhasilan menyusui pada ibu bekerja. Pada penelitian ini ditemukan bahwa pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja adalah 58,1%. Persentase tersebut memang berada di atas target persentase pemberian ASI eksklusif secara nasional, yaitu sebesar 40%. Akan tetapi, persentase tersebut lebih kecil dibandingkan dengan persentase pemberian ASI eksklusif di DIY, yaitu sebesar 74,7%.¹⁰

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja rendah, seperti Santi (2020) menyebutkan bahwa 40% ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif.⁴⁵ Pada penelitian Marwiyah dan Khaerawati (2020) juga menemukan ibu bekerja lebih sedikit memberikan ASI eksklusif, yaitu hanya sebesar 14%.¹⁹ Sedangkan pada penelitian ini ditemukan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja lebih tinggi daripada yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Agustia dkk (2019) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu

bekerja adalah sebesar 63%.²¹ Hal ini dapat dikarenakan dari salah satu faktor, yaitu dari usia ibu bekerja yang mana mayoritas tergolong usia yang tidak berisiko (20-35 tahun). Seorang ibu yang berusia tidak berisiko dapat melakukan pekerjaannya dan tetap memberikan ASI kepada bayi karena kekuatan fisiknya masih baik dan tidak mudah lelah.

Sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya memiliki alasan, yaitu ASI macet. Hal ini dapat terjadi karena beban pikiran ibu bekerja lebih besar daripada ibu yang tidak bekerja. Pikiran ibu bekerja akan berpengaruh pada pengeluaran ASI sehingga ASI terhambat untuk keluar. Selain itu, cara pemberian ASI yang dilakukan saat ibu kembali bekerja adalah dengan cara pompa. Cara pemberian ASI ini dapat menjadi solusi bagi ibu bekerja agar tetap dapat memberikan ASI eksklusif. Ibu bekerja dapat menggunakan cara ini dengan mengimbangi dengan pengelolaan pikiran ibu agar ASI ibu tidak macet.

2. Hubungan antara Faktor Usia, Paritas, Jenis pekerjaan, dan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

a. Hubungan Usia dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ibu yang bekerja dengan usia tidak berisiko dan dapat memberikan ASI eksklusif sebesar 80,8%, tetapi 76,5% ibu yang bekerja dengan usia berisiko tidak memberikan ASI eksklusif. Pada uji analisis

multivariat, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu bekerja yang berusia tidak berisiko berpeluang 23 kali untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu bekerja yang memiliki usia berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Noviana (2020), bahwa usia ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif yang didominasi oleh ibu usia 20-27 tahun. Ibu yang memiliki usia ini akan lebih banyak mendapatkan informasi terkait ASI eksklusif, sehingga dapat menjadi pengetahuan untuk proses menyusui.⁵³ Akan tetapi, hal ini berbeda dengan Assriyah dkk (2020) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,325$).⁵⁴

Usia ibu akan sangat menentukan kesehatan bayi karena berkaitan erat dengan proses kehamilan, persalinan, nifas dan pola asuh ibu, yaitu menyusui. Ibu yang memiliki umur kurang dari 20 tahun belum siap secara jasmani dan sosial serta belum matang dalam menghadapi kehamilan, persalinan, dan membina bayinya. Akan tetapi, ibu yang berusia antara 20-35 tahun telah mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi terkait kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayi dengan tenang.⁵⁵

Ibu dengan usia di bawah 20 tahun dianggap belum memiliki fisik, mental, dan psikologis yang matang, sehingga

dapat berhubungan dengan produksi ASI ibu apabila psikologis ibu tersebut terganggu. Sedangkan, ibu yang memiliki usia lebih dari 35 tahun akan mengalami penurunan kemampuan fisik, alat reproduksi, dan berisiko mengalami komplikasi. Hal ini mengakibatkan ibu yang memiliki usia berisiko akan mudah kelelahan untuk memberikan ASI dibandingkan dengan ibu yang berusia tidak berisiko.

b. Hubungan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Purnamasari dan Rima (2020) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,005$). Hal ini dapat terjadi karena ibu multipara yang sebelumnya telah berhasil memberikan ASI eksklusif, akan lebih percaya diri dalam menyusui anak berikutnya.⁵⁶ Ibu primipara kurang memberikan ASI eksklusif karena kurang memiliki pengalaman dalam menyusui dan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Ibu tersebut juga berpendapat bahwa akan membuat payudara kendor jika memberikan ASI.³⁶

Berbeda dengan penelitian yang diungkapkan oleh Fukui dkk (2021). Hasil dari penelitiannya adalah tidak ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok ibu multipara yang

memberikan ASI eksklusif lebih memiliki skor ikatan bonding antara ibu dan anak yang lebih rendah daripada ibu primipara.⁵⁷

Ibu multipara lebih banyak mendapat pengalaman terkait pemberian ASI pada bayi dibandingkan ibu primipara. Pengalaman tersebut menjadi penting karena dapat meningkatkan pengetahuan tentang menyusui dan kebiasaan menyusui. Hal ini yang akan membuat ibu menyusui mengambil keputusan untuk menyusui bayi secara eksklusif atau tidak.

c. Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,098$). Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sudah ada fasilitas yang mendukung di tempat kerja sehingga pemberian ASI eksklusif tetap dapat dilakukan.⁵⁸ Selain itu, Herbasuki dkk (2022) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini berkaitan dengan perilaku meluangkan waktu untuk menyusui atau memerah ASI pada waktu senggang di tempat kerja.⁵⁹

Koba dkk (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jenis pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan pekerjaan ibu banyak menyita waktu, sehingga akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga.³⁷ Akan tetapi, bila ibu bekerja dapat membagi waktu dengan baik, maka pemberian ASI

eksklusif dapat dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pompa ASI pada waktu istirahat kerja dan dapat disimpan dengan baik agar dapat diberikan kepada bayi.

Ibu bekerja juga memiliki waktu istirahat yang dapat dimanfaatkan ibu tersebut. Ibu bekerja akan memiliki waktu istirahat yang berbeda tergantung kebijakan dari tempat kerja. Pemberian waktu istirahat bagi ibu bekerja akan sangat membantu dalam pemberian ASI eksklusif. Semakin lama waktu istirahat yang diberikan akan memungkinkan ibu bekerja dapat menyusui/memerah ASI di tempat kerjanya, sehingga pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja tetap dapat dilakukan.

d. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa *p-value* dari variabel tingkat pendidikan adalah 0,003. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Sejalan dengan penelitian dari Hakim (2020), bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan seorang ibu dengan perilakunya memberikan ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin baik seorang ibu dalam pemberian ASI eksklusif.⁶⁰

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Umami dan Margawati (2018), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif.⁶¹

Selain itu, Pitaloka dkk (2018) mendapatkan hasil *p-value* 0,252 sehingga tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan ASI eksklusif.⁶²

Tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan rasa ingin tahu sehingga informasi yang diperoleh ibu akan menjadi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik informasi yang didapatkan. Informasi yang baik akan diolah menjadi pengetahuan yang baik, sehingga pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif akan lebih baik. Namun, bila pendidikan ibu bekerja lebih rendah maka akan lebih sulit untuk menerima informasi dan pengetahuan. Hal ini mengakibatkan ibu bekerja akan menghadapi masalah dalam pemberian ASI eksklusif.

3. Hubungan antara Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*), yaitu Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pada penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu bekerja yang mendapat dukungan suami, yaitu sebesar 87% memberikan ASI eksklusif. Sedangkan, ibu bekerja yang tidak didukung suami, yaitu sebesar 75% tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel dukungan suami merupakan faktor yang paling berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Ibu bekerja yang didukung suami memiliki peluang 31 kali dalam memberikan ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berutu (2021). Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif ($p=0,000$). Hasil analisis multivariat pada penelitiannya juga menunjukkan bahwa, dukungan suami menjadi variabel yang paling berhubungan dengan tindakan ibu dalam memberikan ASI eksklusif (Exp B=0,334).⁶³ Berbeda dengan penelitian Bakri dkk (2019), bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif.⁶⁴ Selain itu, Kusumayanti (2017) juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif, tetapi ibu yang didukung oleh suami akan memberikan ASI eksklusif lebih besar daripada yang tidak didukung.⁶⁵

Dukungan suami merupakan bagian dari dukungan keluarga yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Meskipun sebagian besar ibu bekerja telah didukung suami dalam pemberian ASI eksklusif, tetapi ada indikator dukungan suami yang memiliki nilai rata-rata terendah. Indikator tersebut adalah dukungan informasional. Dukungan informasional memiliki makna, yaitu suami sebagai pemberi informasi tentang ASI eksklusif, memberikan saran, nasehat, usulan, petunjuk, dan sugesti untuk memecahkan masalah terkait pemberian ASI eksklusif. Oleh sebab itu, dukungan informasional juga sangat penting, mengingat suami sebagai orang terdekat ibu. Dukungan informasional juga perlu dimaksimalkan,

sehingga peran bidan dan tenaga kesehatan terkait juga diperlukan untuk memberikan informasi terkait pemberian ASI eksklusif.

4. Hubungan antara Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*) dengan Pemberian ASI Eksklusif

a. Hubungan Jarak Tempat Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pada penelitian ini ditemukan bahwa 82,6% ibu bekerja yang jarak tempat kerjanya < 2 km berhasil memberikan ASI eksklusif, tetapi 70% ibu bekerja yang jarak tempat kerjanya ≥ 2 km tidak berhasil memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis multivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa ibu bekerja yang jarak tempat kerjanya < 2 km akan berpeluang 11 kali dalam memberikan ASI eksklusif.

Penelitian Santi (2020) mengungkapkan hal yang sama bahwa, jarak tempat kerja akan berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.⁴⁵ Akan tetapi, penelitian lain mengatakan jumlah ibu bekerja yang memberikan ASI eksklusif lebih banyak diberikan ibu yang jarak tempat kerjanya > 2 km.⁵⁹

Berdasarkan hal tersebut, ibu bekerja akan memberikan ASI eksklusif pada anaknya bila tempat kerjanya lebih dekat. Apabila jarak tempat kerja lebih dekat, maka ibu tidak kelelahan dan dapat memberikan ASI pada bayinya atau dapat pulang sebentar untuk menyusui bayinya. Selain itu, jarak tempat kerja yang jauh dapat diatasi dengan membawa peralatan pemerah ASI

sehingga ibu tetap dapat memberikan ASI eksklusif. Namun, tidak menutup kemungkinan ibu yang jarak rumahnya dekat tetap melakukan pompa ASI.

b. Hubungan Durasi Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pada uji statistik hubungan antara variabel durasi bekerja dengan pemberian ASI eksklusif, ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara durasi bekerja dan pemberian ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2013). Hasil penelitiannya menemukan bahwa 70,7% bayi ditinggalkan lebih dari 10 jam per hari, tetapi pada analisis multivariat tidak ada hubungan bermakna antara lama meninggalkan bayi dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki jarak yang dekat dapat mengatasinya dengan pulang setiap dua jam sekali untuk menyusui bayinya.⁶⁶ Namun, Momongan dkk (2018) mengatakan bahwa ibu yang bekerja lebih dari atau sama dengan 8 jam setiap hari tidak bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya.⁶⁷

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan telah dijelaskan tentang pengaturan jam kerja di Indonesia. Ada dua pengaturan, yaitu 40 jam selama seminggu (6 hari bekerja dan 1 hari libur) dan 40 jam selama seminggu (5 hari bekerja dan 2 hari libur). Undang-undang tersebut tidak merinci

secara jelas bagaimana pengaturan lainnya dan hanya didasarkan pada jumlah jam kerja dalam seminggu.²⁹

Sesuai peraturan yang ada, tempat kerja dapat mengatur jam kerja setiap harinya dengan tetap memperhatikan aturan yang ada. Selain itu, tempat kerja dapat mengatur waktu istirahat, sehingga ibu bekerja masih dapat memberikan ASI eksklusif pada bayinya dengan pulang ke rumah atau memerah ASI. Keterbatasan waktu istirahat ibu juga dapat mengurangi kepercayaan diri ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya, sehingga waktu istirahat perlu diperhatikan oleh tempat kerja.

c. Hubungan Ketersediaan Ruang Laktasi dengan Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa *p-value* variabel ketersediaan ruang laktasi adalah 0,778. Artinya, tidak ada hubungan ketersediaan ruang laktasi dengan pemberian ASI eksklusif. Agustia dkk (2019) juga mengatakan bahwa tidak ada hubungan. Hal ini dikarenakan fasilitas menyusui di tempat kerja yang hanya berupa ruangan dan kurang lengkapnya sarana serta prasarana.²¹ Tidak sejalan dengan penelitian Istikomah (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan ruang laktasi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

Pada penelitian ini responden yang di tempat kerjanya tidak memiliki tempat menyusui tetap ada yang menyusui bayinya secara eksklusif. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena kemauan dan kesadaran ibu tersebut akan pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Ibu tersebut akan memanfaatkan ruangan yang ada di tempat kerjanya sebagai ruang menyusui.

Berdasarkan Permenkes No 15 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah Air Susu Ibu, tempat kerja memiliki indikator input ASI eksklusif, yaitu salah satunya adanya perencanaan terkait ruang ASI dan sarana prasarananya sesuai dengan standar minimal.⁶⁸ Sesuai dengan peraturan tersebut, tempat kerja dapat menyediakan tempat menyusui dengan berbagai pertimbangan. Bukan hanya menyediakan tempatnya saja, tetapi juga harus mempertimbangan sarana dan prasarana untuk proses memerah ASI. Ketersediaan ruang laktasi yang sesuai standar akan membuat ibu bekerja lebih nyaman dalam memerah ASI, sehingga dapat menunjang pemberian ASI eksklusif agar semakin baik.

d. Hubungan Lama Cuti Melahirkan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pada penelitian ini menunjukkan variabel lama cuti melahirkan memiliki *p-value* 0,002. Artinya, terdapat hubungan

lama cuti melahirkan dengan pemberian ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian Ariani dkk (2019) bahwa terdapat hubungan lama cuti dengan tindakan pemberian ASI eksklusif.⁴⁸ Namun, Khayati dan Puput (2019) mengatakan sebaliknya, yaitu tidak ada hubungan antara lama cuti dengan pemberian ASI eksklusif.⁶⁹

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003, pekerja/buruh perempuan berhak memperoleh istirahat selama 3 bulan.²⁹ Optimalisasi pemberian cuti melahirkan bagi ibu bekerja perlu dilakukan. Hal tersebut akan membuat perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja akan lebih baik. Semakin lama pemberian cuti melahirkan dari tempat kerja, maka pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja akan baik.